

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Hak asuh merupakan merawat, mengasuh, dan memelihara anak hingga tumbuh. Baik ayah ataupun ibu memiliki hak asuh atas anaknya, baik saat masih terikat dalam ikatan pernikahan atau pun sudah bercerai maupun cerai meninggal. Ini maknanya, kedua orang tua memiliki kewajiban yang sama untuk memelihara dan mendidik anaknya. Meskipun salah satu dari ayah dan ibu meninggal dunia hak asuh akan penuh kepada orang tua nya sendiri. Hakikatnya setiap anak berhak dilindungi untuk dapat hidup, tumbuh berkembang serta berprestasi dan beradaptasi secara optimal sesuai dengan martabat dan hak – hak anak, dan mendapatkan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi atau sebagai nya.

Walaupun hak asuh anak karena orang tua meninggal saudara dari ibu berhak juga untuk mengasuh. Tetapi tergantung dari keluarga yang ditinggalkan apakah akan mengasuh anak nya sendiri ataupun diserahkan kepada keluarga dari yang meninggal dunia, itu semua merupakan sebuah ketulusan dari orang tua maupun saudara yang ingin mengasuh anak yang ditinggalkan.

Film merupakan media untuk kita bisa menyampaikan suatu perasaan dan keresahan kita terhadap apa yang terjadi di kehidupan nyata, film juga membuat orang yang menonton bisa merasakan apa yang ada di dalam film seperti bisa merasakan sedih, gembira, marah dan berbagai hal dalam menonton film, jadi dari itu dalam kesempatan ini saya akan menghadirkan film dengan perbedaan suasana waktu menggunakan pendekatan *Konseptor* dalam pembuatan film ini.

Penciptaan film fiksi diwujudkan berdasarkan scenario. Cerita yang akan pengkarya angkat ke dalam film ini menceritakan tentang seorang ayah yang dikaruniai 3 anak lelaki, seperti keluarga harmonis kebanyakan mereka hidup harmonis dengan keluarga lengkap, namun pada suatu saat istrinya meninggal dunia, dan membuat ayah sangat terpukul dan pada saat itu juga tiba-tiba ketiga anaknya di bawa pergi oleh saudara dari istrinya. Ayah pun berdebat dengan saudara istrinya mengenai hak asuh ketiga anaknya keduanya tulus ingin merawat anak-anak tersebut namun sang ayah sangat bersikukuh untuk tetap mempertahankan hak asuh anak-anaknya. Lalu ayah merawat ketiga anaknya dengan susah payah sendirian, hingga ketiga anaknya dewasa dan mempunyai kesibukan masing-masing sehingga ayah pun tinggal sendirian sambil tetap mengenang pesan istrinya.

Cerita di film *Ayah* ini diambil berdasarkan pengalaman pribadi ayah pengkarya bagaimana ia tetap tulus merawat anak-anaknya hingga dewasa dan perjuangan yang dilaluinya untuk tetap mengasuh kami. Berdasarkan pengalaman pribadi penulis juga yang menjadi saksi hidup bagaimana ayah penulis merawat ketiga anaknya dari kecil ditinggalkan ibu sampai dewasa sendirian.

Ketertarikan penulis membuat film berdasarkan pengalaman pribadi mengangkat fenomena tentang hak asuh anak ketika salah satu orang tua dari anak tersebut meninggal dunia, dan bagaimana sosok ayah yang sekaligus menjadi sosok ibu di hadapan anaknya, merawat anaknya sendirian dari kecil hingga dewasa.

Film ini pengkarya beri judul *Ayah* yang berarti memperlihatkan bagaimana sosok ayah yang bertanggung jawab untuk tetap merawat anaknya sendirian walaupun istrinya meninggal dunia. Pengkarya akan memperhatikan bagaimana

acting pemain utama dan juga memperhatikan bagaimana cerita dan *mise-en-scene*. Sedangkan untuk alur cerita pengkarya akan menggunakan alur maju (*linier*) dengan format film fiksi berdurasi ± 20 menit.

Pengkarya disini menerapkan konsep *director as conceptor* / Teori Laissez Faire dalam konsep tersebut , Tugas sutradara adalah memberikan konsep di bagian tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan sutradara melalui crew di bagian tertentu. Konsep ini juga bisa digunakan sebagai simbolis dalam menyampaikan informasi tertentu dan pertimbangan dari penulis setelah menelaah *scenario Ayah*. Maka di penggarapan penulis sebagai sutradara menggunakan konsep *director as conceptor* sebagai penanggung jawab kreatif dalam pembuatan film. *Director as conceptor* ini merupakan sutradara yang hanya mengonsepan dibagian tertentu saja contohnya dibagian pengambilan gambar, *lighting*, artistik maupun kostum dengan tujuan tertentu. Konsep dengan pendekatan *konseptor* yang penulis gunakan pada film fiksi *Ayah* diterapkan pada warna *setting* , *Lighting* dan *wardrobe* pada *mise-en-scene* untuk membangun *mood* film.

Pada struktur kerja film, sutradara memiliki kekuasaan tertinggi dalam membentuk unsur naratif dan unsur sinematik yang meliputi *mise-en-scene*, *cinematography*, *editing* dan *sound*. Sedangkan tugas utamanya adalah menerjemahkan sebuah skenario dalam bentuk audio visual yang akan menjadi sebuah film fiksi. Maka dari itu sutradara *konseptor* ini bisa digunakan dalam pembuatan film ini, untuk membangun *mood* film melalui warna *setting*, *lighting*, dan *wardrobe*.

Mood merupakan salah satu unsur kekuatan dalam film. Untuk membangun *mood* seringkali berhubungan erat dengan visualisasi dan simbol dalam film. Dimana hal-hal tersebut dapat memberi ruang dalam berfikir kepada penonton. *Mood* adalah elemen efek emosional yang mendominasi elemen lain dapat diinterpretasikan mempengaruhi kondisi emosi penonton. Sebagai simbol dalam penguatan tema film.

Disini penulis akan menghadirkan *mood* film melalui warna *setting*, *lighting*, dan *wardrobe* melalui dua warna yaitu kuning dan biru. Kuning atau warna cerah melambangkan kehangatan pada saat bersama keluarga di skenario *ayah* dan juga adanya masalah yang bertubi-tubi yang dilalui oleh tokoh utama, dan warna biru dengan warna dingin melambangkan suasana yang sepi dan sunyi yang menandakan tokoh utama sendiri karena anak-anaknya sudah dewasa dan meninggalkan ayah sendirian. Penulis sebagai sutradara juga akan memperhatikan akan memperhatikan bagaimana acting pemain nya dan melatih para pemain untuk bisa memaksimalkan aktingnya. Ketertarikan penulis dalam memilih *konseptor* sebagai metode untuk tugas akhir, yaitu untuk membangun *mood* film yang memiliki 2 dimensional ruang dan waktu yang berjarak 10tahun dari tahun 2004-2014.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang maka rumusan penciptaan adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Ayah* melalui pendekatan *Director as conceptor / Laissez Faire* untuk membangun *mood* pada film *Ayah*?

C. TUJUAN PENCIPTAAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Secara umum karya ini bertujuan untuk mengembangkan konsep penyutradaraan *director as conceptor / Teori Laissez Faire* yang didapat dibangku perkuliahan dan menerapkannya dalam film fiksi *Ayah*.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, adapun tujuan yang ingin dicapai dari pengkarya yaitu mewujudkan suasana haru dalam film fiksi berjudul *Ayah* dengan metode pendekatan *director as conceptor*.

MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya sebuah cerita yang direpresentasikan kedalam bentuk *audio visual*, agar menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang dalam membuat film menggunakan pendekatan *Director as Conceptor* untuk membangun *mood*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan sebuah pengalaman dalam penggarapan skenario Film Fiksi Ayah dengan konsep director as conceptor untuk mewujudkan sebuah film. Serta dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan selama bangku perkuliahan.

b. Bagi Institusi

Terciptanya film fiksi *Ayah* menambah arsip *visual* institusi dan Prodi Televisi dan Film. Terciptanya sebuah film fiksi *Ayah* yang dituangkan dalam bentuk *audio visual* agar menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa dalam Institut Seni Indonesia khususnya Program Studi Televisi dan Film.

D. TINJAUAN KARYA

Pada penggarapan film fiksi *Ayah*, penulis merujuk beberapa referensi yang memiliki kesamaan genre, tema dan konsep. Referensi penulis dalam penggarapan film fiksi sebagai berikut:

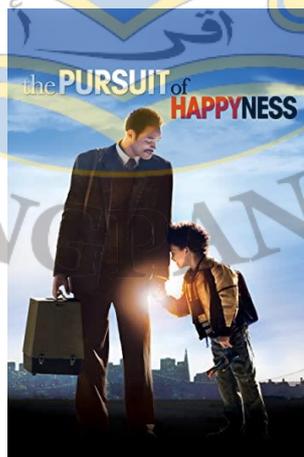
1. *Film The Pursuit Of Happyness (2006)*

Film ini disutradarai oleh Gabriele Muccino dan diproduksi oleh [Will Smith](#), [Steve Tisch](#), James Lassiter, [Todd Black](#) dan Jason Blumenthal. Naskah film ini ditulis oleh Steve Conrad berdasarkan buku *The Pursuit of Happyness* karya [Chris Gardner](#). Film ini dibintangi oleh Will Smith, [Jaden Smith](#), [Thandie Newton](#) dan [Dan Castellaneta](#).

Film ini berkisah tentang Linda dan Chris Gardner hidup di sebuah apartemen kecil bersama anak mereka yang berusia 5 tahun, Christopher. Chris adalah seorang salesman berumur 30-an tahun yang menghAyahkan seluruh tabungan keluarga untuk membeli franchise untuk menjual scanner tulang (Bone

Density Scanner) portable. Scanner ini memang mampu menghasilkan gambar lebih baik dari X-ray, tetapi kebanyakan dokter yang ditemui Chris beranggapan bahwa harganya terlalu mahal. Linda, istrinya, bekerja sebagai buruh di sebuah laundry. Chris Gardner berusaha menjual alat scan itu dari Rumah Sakit satu ke Rumah Sakit lainnya, dia memiliki target untuk menjual minimal 2 alat scan itu per bulan untuk dapat mencukupi kebutuhannya. Keluarga kecil ini mulai terpecah ketika mereka menyadari bahwa mereka tak mampu membayar sewa rumah dan tagihan-tagihan yang semakin menumpuk. Sehingga membuat Linda pergi meninggalkan Chris dan pergi ke New York City.

Dalam keadaan putus asa, Chris tak sengaja berjumpa dengan seseorang yang membawa Ferari warna merah. Chris bertanya kepada orang itu, pekerjaan apa yang ia lakukan sehingga mampu membeli mobil mewah? Orang tersebut menjawab bahwa ia adalah seorang pialang saham. Sejak saat itu Chris memutuskan untuk berkarier sebagai pialang saham.



Gambar 1.1

Poster Film The Pursuit Of Happyness

Sumber: www.Google.com (2021)

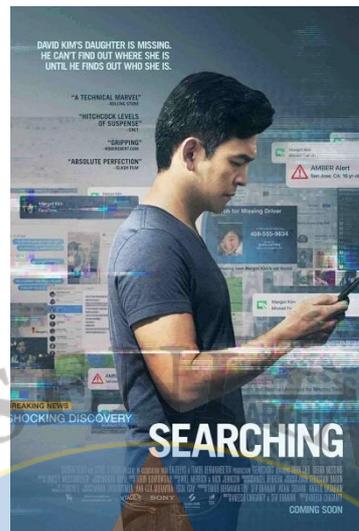
Film *The Pursuit of Happiness* memiliki tema yang sama dengan film *Ayah*. Yang mana film ini sama-sama memperlihatkan perjuangan seorang ayah demi bersama anaknya walaupun kehidupannya mulai susah karena ditinggalkan oleh istrinya. Dan memperlihatkan bagaimana seorang ayah akan mengasuh anaknya dan mengajarkan anaknya kehidupan.

2. *Film Searching (2018)*

Film ini menceritakan Davin Kim yang mencari keberadaan putrinya yang hilang, Margot (Michelle La). Film garapan Aneesh Chagant ini juga berfokus pada proses pencarian yang dilakukan David dengan bantuan jejak digital di gadget sang anak. Hubungan David dengan anak gadisnya yang berusia 16 tahun tersebut memang tak cukup baik.

Terlebih setelah istrinya, Pamela (Sara Sohn) meninggal dunia akibat kanker. Suatu malam Margot pergi dari rumah untuk belajar kelompok dan sempat menelepon ayahnya tiga kali saat ia tertidur. Keesokan paginya David mendapati panggilan masuk dari putrinya dan berusaha menelepon. Sayangnya, Margot tak menjawab telepon dari ayahnya.

David akhirnya melaporkan bahwa anaknya telah hilang dan meminta bantuan pada seorang detektif bernama Rosemary Vick (Debra Messing). Ia pun berusaha mencari petunjuk keberadaan putrinya melalui percakapan yang terekam di laptop milik sang anak. Dari akun Facebook putrinya, David mencoba mencari petunjuk lewat teman-temannya. Ia bahkan berusaha merangkai setiap informasi yang didapatkannya, termasuk hasil penelusuran Detektif Vick bahwa Margot memiliki



Gambar 1.2
Poster Film Searching
Sumber: www.Google.com (2021)

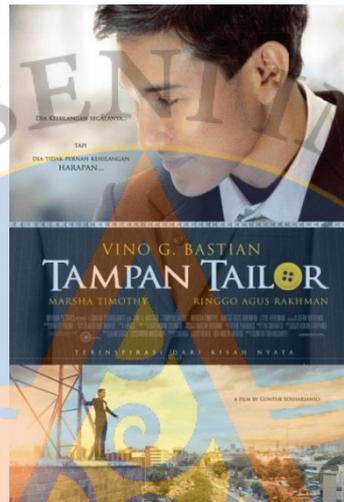
kartu identitas palsu dan juga akun YouCast. Bahkan Margot juga sering berbicara dengan pemilik akun fish_n_chips dan sering mengunjungi Danau Barbosa. Berbekal bukti demi bukti, tragedi hilangnya Margot perlahan terbuka. Termasuk dalang dari menghilangnya Margot.

Film searching dan film Ayah sama-sama memperlihatkan kesedihan seorang ayah yang ditinggalkan istrinya yang meninggal dunia. Dan sama-sama memperlihatkan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya.

3. *Film Tampan Taylor (2013)*

Film ini mengisahkan hidup Topan dan anaknya Bintang. Topan yang seorang penjahit, baru saja kehilangan istrinya, kehilangan toko jahitnya dan nyaris kehilangan masa depan anaknya yang dikeluarkan dari sekolah karena tidak ada lagi biaya. Tapi Topan tidak pernah kehilangan harapan. Dengan bantuan sepupunya, Darman, Topan mulai menjajal segala pekerjaan untuk terus

menyambung hidup. Mulai dari calo tiket kereta, kuli bangunan hingga pekerjaan yang berbahaya seperti *stuntman*. Semangat Topan yang luar biasa ini, memikat hati Prita, gadis penjaga kios di samping stasiun kereta. Dan, dengan bantuan Prita pula, akhirnya Topan dapat kembali bangkit dan mengembalikan semua mimpinya.



Gambar 1.3
Poster Film Tampam Taylor
Sumber: www.Google.com (2021)

Ini adalah film inspirasional yang diilhami dari kisah nyata. Film yang mengajarkan kepada kita, Anda boleh kehilangan segalanya, tapi Anda tidak boleh kehilangan harapan.

Film *Tampam Taylor* mengisahkan seorang ayah yang hancur karena ditinggalkan istri tercinta dan membuat kehidupannya menjadi sulit, begitu juga dengan film *Ayah* yang juga akan memperlihatkan kondisi hancurnya seorang ayah yang ditinggalkan oleh istri tercinta. Persamaannya dengan film *Ayah* memperlihatkan perjuangan sosok ayah yang membesarkan anaknya sendiri atau memiliki kesamaan tema dengan skenario *Ayah* bagaimana merawat anaknya dengan bahagia dan mengajarkan anak-anaknya untuk tetap bersyukur.

4. *Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2013)*

Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck diadaptasi dari novel sastrawan ternama Tanah Air, Buya Hamka. Novel ini juga sangat legendaris, meski dibuat pada tahun 1938 karyanya tetap dinikmati hingga kini. Film bergenre melodrama ini disutradarai oleh Sunil Soraya dan dirilis tahun 2014 lalu. Film ini juga dibintangi beberapa aktor dan aktris papan atas Tanah Air, yaitu Pevita Pearce dan Herjunot Ali sebagai pemeran utama.

Pada tahun 1930-an dari tanah lahirnya di Makassar, Zainuddin berlayar menuju kampung halaman ayahnya di Padang. Di sana ia bertemu dengan seorang gadis cantik jelita. Keduanya mulai jatuh cinta. Namun, hukum budaya dan adat istiadat yang kuat meruntuhkan cinta mereka berdua. Zainuddin adalah laki-laki melarat yang tak bersuku. Ibunya berdarah Bugis, sementara ayahnya adalah suku Minang. Sehingga statusnya dalam masyarakat



Gambar 1.4

Poster Film Tenggelamnya kapal van der wijck

Sumber: www.Google.com (2021)

Minang yang bernasabkan garis keturunan ibu tidak diakui. Ia dianggap tidak mempunyai pertalian darah lagi dengan keluarganya di Minangkabau. Sedangkan gadis yang disukai Zainuddin bernama Hayati, adalah perempuan Minang santun keturunan bangsawan.

Persamaan film ini dengan film *Ayah* yang akan penulis garap yaitu dari penerapan segi warna dalam *mise-en-scene* yang mempengaruhi *mood* film. Yang akan membangun suasana sesuai dengan emosi tokoh utama dan perbedaan waktu dalam film. Lalu pada film *Ayah* juga menggunakan warna kuning dan biru untuk menandakan mood tokoh utama melalui perbedaan warna tersebut. Warna kuning atau cerah untuk memperlihatkan kebahagiaan, dan untuk warna biru atau gelap memperlihatkan mood keterpurukan pada tokoh utama.

E. LANDASAN TEORI

Sutradara adalah penanggung jawab kreatif utama dalam film. Sutradara berhak berkontribusi di segala aspek mulai dari penentuan plot, alur cerita, memilih pemeran, memilih kru-kru utama, menentukan blocking pemeran, pengembangan karakter, memilih lokasi yang dibutuhkan cerita, referensi musik, pergerakan kamera, pilihan shot, dan hal-hal kreatif lainnya. Peran sutradara yang paling besar adalah bagaimana merancang dan membuat unsur-unsur film fiksi secara baik. Tanggung jawab inilah yang dipegang oleh seorang sutradara. Seperti yang dikatakan oleh Darwanto Sastro Subroto

“bahwa seorang sutradara yang bertugas menginterpretasikan naskah seorang produser, menjadi suatu bentuk susunan gambar dan suara, dalam menginterpretasikan harus selalu mengingat akan kepentingan penonton, agar hasil karyanya menjadi tontonan yang benar-benar dinikmati dan diminati dan terakhir tidak kalah penting agar dapat menjadi tuntunan baginya.”

(Darwanto Sastro Subroto, 1994 : 53)

Penulis menggunakan teori *Laissez Faire* sebagai landasan teori *director as conceptor*. Teori *Laissez Faire* ini adalah

“seorang sutradara yang menginterpretasikan skenario ke dalam bentuk audio visual yang tidak lepas dari proses-proses kreatif yang menjadi dasar dalam pembentukan karya. Dan juga mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai konsep yang telah ditentukannya.”

(Harymawan, 1988: 65).

Sedangkan menurut Waluyo, “*Director as Conceptor* adalah sutradara yang hanya mengkonsepkan dibagian tertentu saja.”(Waluyo, 2002: 102)

Contohnya dibagian pengambilan gambar, *lighting*, artistik maupun *editing*. Penulis sebagai seorang sutradara dalam film ini akan menerapkan pendekatan *Director as Conceptor* lebih memfokuskan pada artistik salah satunya warna dalam setting & Lighting dan kostum.

Penulis sebagai sutradara dalam film ini akan menerapkan pendekatan *director as conceptor* lebih memfokuskan pada setting & pencahayaan dan kostum. Didalam sinematik terdapat *mise en scene* Seluruh unsur tersebut unsur tersebut saling berkesinambungan membentuk satu kesatuan film yang utuh. *Setting* dan pencahayaan pada film *Ayah* untuk membangun mood film yang sesuai penulis konsepskan. Dengan teori pendukung *setting* & pencahayaan

“*Setting* adalah seluruh latar belakang bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak, seperti perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya.”

(Himawan Pratista, 2017 : 98)

Dan menurut Himawan Pratista

“Tata cahaya dalam film, secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni kualitas, arah, sumber serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana dan mood.”

(Himawan Pratista, 2017 : 97)

Cahyaningrum menyatakan bahwa
 ”*Mood* baru terbangun apabila ia berhubungan dengan unsur lain seperti spaktakel, dialog dan irama permainan. *Mood* dalam naskah dapat dilihat dari teks, sedangkan dalam pertunjukan *Mood* tercipta dan sapat dirasakan pada unsur-unsur tersebut, yang di komunikasikan secara langsung oleh pemeran kepada penonton.”
 (cahyaningrum 2010:182)

Untuk membangun *mood* dan suasananya, *setting* berhubungan erat dengan tata cahaya. Suasana *setting* terang cenderung bersifat formal, akrab, serta hangat. Di skenario film *Ayah* ada dua masa yang berkelanjutan yang pertama di skenario ini adalah suasana masa tahun 2004 an yang masih jadul di suasana ini penulis menerapkan warna-warna hangat atau kontras dan menggunakan kostum jadul pada era yang berwarna terang pada tokoh utama tersebut, pada *setting* dan pada suasana kedua di masa 2014 an menggunakan warna yang lebih *soft* dan menggunakan kostum yang lebih modern seperti sekarang dengan warna yang lebih lembut seperti biru. Penulis sebagai sutradara pada film *Ayah* ingin menerapkan pencahayaan high key yang merupakan teknik tata cahaya yang menciptakan batas yang tipis antara area gelap dan terang.

Dan juga lebih rincinya pada skenario *Ayah* penulis sebagai sutradara akan menerapkan konsep konseptor yang berfokus pada *setting*, *lighting* dan *wardrobe*. Berdasarkan keterangan diatas skenario *Ayah* mempunyai dua dimensi ruang dan

waktu terlihat pada scene 1 sampai pertengahan montage setelah scene 6 itu merupakan setting pada era tahun 2004 disitu penulis akan menerapkan *setting* dengan warna yang hangat atau warna kayu dan kekuning-kuningan, begitupun dengan *lighting* yang menggunakan *high key ligh* untuk membangun suasana/mood era 2004. Dan kostum juga akan menggunakan warna cerah seperti putih dan kuning dengan setelan era dulu untuk mendukung suasana pada film ayah ini. Lalu berlanjut ke montage setengah akhir sampai scene 10 itu merupakan era tahun 2014 an yang agak lebih modern mulai dari *setting* yang berubah mengikuti zaman seperti sekarang, dan *lighting* yang lebih soft atau kebiru-biruan yang menandakan suasana dingin pada film, karena ketiga anak dari Ayah itu sudah mulai berpisah. Begitu juga dengan *wardrobe* yang lebih dominan biru dan lebih modern seperti sekarang. Film- film berjenis drama ringan bertema keluarga serta komedi umumnya menggunakan teknik *high key lighting* dalam tiap adeganya. (Himawan Pratista, 2008 : 79)

Di dalam film Ayah nantinya, pada warna kostum atau pakaian nantinya akan sesuai setiap kali tokoh utama mengisahkan cerita yang sesuai dengan scenario yakni putih (terang) simbol kebajikan dan keadilan. Teori pendukung kostum dalam karakter utama sering kali menggunakan kostum dengan warna seusai motif tema tiap filmnya, yakni kebebasan (warna biru), keadilan (warna putih), serta persaudaraan (warna merah). (Himawan Pratista, 2008 : 73)

Penulis sebagai sutradara dituntut harus mampu memimpin seluruh aspek yang berada dalam sebuah tim produksi, agar tim kerja dapat membantu mewujudkan visi dan tujuan maupun capaian dari sutradara terhadap film *Ayah*

nantinya. Proses memproduksi film dilakukan dengan pendekatan metode yang bersifat kolaboratif dengan melibatkan sejumlah tenaga kerja yang dapat mendukung dalam mewujudkan sebuah karya audio visual meliputi semua aspek seperti *setting artistik & warna costume* maupun pencahayaan dan kerabat kerja lainnya. Penulis selaku sutradara juga akan memaksimalkan *actor* atau pemeran yang akan masuk kedalam *mise en scene* nantinya tetap sebagai tujuan dari sutradara untuk menciptakan sebuah film yang bagus dan layak untuk menjadi sebuah tontonan yang mendidik dan memotivasi.

F. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan adalah cara mewujudkan karya seni secara sinematik. Adapun beberapa unsur yang harus menjadi perhatian oleh seorang sutradara diantaranya adalah unsur naratif dan sinematik. Beberapa metode penciptaan yang dirancang penulis yaitu :

1. Persiapan

Dalam tahap ini penulis mencari beberapa referensi baik dari konsep yang digunakan, buku-buku teori sesuai dengan tema yang diusung serta menonton dan mengamati film yang menjadi referensi visual pada film Rumah. Selain itu penulis juga melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk menentukan konsep yang digunakan.

Pada tahap ini pengkarya memiliki tiga buah film yang pengkarya jadikan referensi diantaranya *The pursuit of happynes*, *Searching*, *Tampan Taylor*. Pengkarya menjadikan film-film tersebut sebagai referensi melihat cerita dari film tersebut, serta beberapa *settingan* dan alur ceritanya. Naskah yang telah selesai,

kemudian direvisi dengan cara melalui bimbingan dengan dosen yang telah ditentukan. Pengkarya juga meminta bantuan dengan teman minat penulisan naskah untuk memperbaiki format penulisan dan mengembangkan ide cerita.

2. Perancangan

Pada tahap ini penulis melakukan analisis kembali terhadap naskah yang akan di produksi, dengan cara membaca dan memahami naskah *Ayah* setiap *scene* nya. Setelah memahami naskahnya penulis memikirkan apa konsep penyutradaraan yang cocok untuk diterapkan dalam film yang akan penulis produksi. Penulis membaca buku-buku mengenai penyutradaraan serta melakukan bimbingan dengan dosen minat penyutradaraan agar konsep yang penulis pilih sesuai. Penulis akhirnya menggunakan konsep sutradara Konseptor atau Laissez Faire untuk membangun *Mood* film melalui *setting & lighting* dan *wardrobe*.

Konsep yang akan saya terapkan pada scenario ayah nantinya berada pada scene 1 sampai 6 dimana *setting, lighting* , dan *wardrobe* meliputi suasana tahun 2004 mulai dari properti dan warna *lighting* memberikan kesan warna kekuningan. *Wardrobe* yang tren pada tahun tersebut dengan warna yang berkaitan dengan emosional tokoh utama dalam cerita. Kemudian berlanjut kepada scene 7 sampai 10 *setting, lighting*, dan *wardrobe* pun berupah dimulai dengan warna *setting* dan cahaya yang akan lebih *soft* putih kebiru-biruan lalu *wardrobe* yang mengenakan pakaian tren tahun 2014 untuk mewujudkan kedua suasana pada perbedaan waktu tersebut.

3. Perwujudan

Pada tahap ini penulis mewujudkan konsep yang sudah penulis tentukan pada saat proses perancangan dengan cara memberikan pemahaman kepada pemain mengenai latar belakang karakter serta bagaimana kedekatan hubungan karakter utama dengan karakter pendukungnya pada saat proses *casting*. Setelah pemain sudah dipilih, pada proses *reading* penulis akan menjelaskan kepada pemain bagaimana keadaan tokoh dan penulis selaku sutradara konseptor membebaskan pemain untuk berkreaitivitas dalam berakting nantinya, dan penulis juga menjelaskan kepada seluruh crew visi dari konsep yang penulis terapkan pada film Ayah ini nantinya yaitu untuk membangun mood pada film ini, Penulis lebih menfokuskan pada konsep setting, lighting dan wardrobe.

Pada skenario *Ayah* penulis sebagai sutradara akan menerapkan pendekatan konseptor yang berfokus pada *setting, lighting dan wardrobe*. Berdasarkan keterangan diatas skenario *Ayah* mempunya dua dimensi ruang dan waktu terlihat pada scene 1 sampai pertengahan montage setelah scene 6 itu merupakan setting pada era tahun 2004 disitu penulis akan menerapkan *setting* dengan warna yang hangat dan kekuning-kuningan, begitupun dengan *lighting* yang menggunakan *high key ligh* untuk membangun suasana/mood 2004. Dan kostum juga akan menggunakan warna cerah seperti putih dan kuning dengan setelan era dulu untuk mendukung suasana pada film ayah ini. Lalu berlanjut ke montage setengah akhir sampai scene 10 itu merupakan era tahun 2014an yang agak lebih modern mulai dari *setting* yang berubah mengikuti zaman seperti sekarang. Dan *lighting* yang lebih soft atau kebiru-biruan yang menandakan suasana dingin pada film, karena

ketiga anak dari Ayah itu sudah mulai berpisah. Begitu juga dengan *wardrobe* yang lebih dominan biru dan lebih modern seperti sekarang. Dengan demikian penulis membangun mood pada film fiksi *Ayah* ini.

Pada setting di scene awal yang memperlihatkan suasana tahun 2004 dari motor yang digunakan saat berboncengan dengan istrinya penulis akan menggunakan motor astrea jadul, begitupun dengan property rumah yang umum berwarna kayu seperti lemari dan peralatan lainnya. Untuk kostum pemain juga seperti itu tokoh utama akan lebih sering menggunakan kaos kerah yang sering di pakai pada tahun itu dengan warna cerah. Cahaya berwarna kekuningan juga akan membantu untuk mendapatkan suasana dahulu dimana teknologi masih berkembang ,pada tahun tersebut masih menggunakan lampu kekuningan.

Pada setting selanjutnya yaitu di suasana tahun 2014 sudah hamper sama seperti sekarang yang sudah lebih modern dengan warna kebiruan atau soft saat sisir yang digunakan Riki saat memakai baju dinas polisinya. Tentu dengan mereka para anak-anak yang sudah dewasa, dan juga terlihat riko yang membereskan baju untuk merantau, terminal berwarna biru , dan di scene 8 dimana anak terakhir yang mengenakan kostum berwarna biru yang melambangkan kebebasan karena ingin berangkat kuliah keluar kota. Begitupun dengan lighting dan kostum yang juga berwarna kebiruan yang menandakan era modern.

Sebelum melakukan produksi, penulis juga melakukan meeting dengan semua kepala divisi yang akan ikut serta dalam produksinya dengan tujuan untuk

menyatukan visi dan misi semua *crew* dan *cast*. Penulis juga akan menyampaikan bagaimana sutradara konseptor atau *Laissez Faire* kepada seluruh *crew* dan *cast*.

4. Penyajian Karya

Penyajian karya merupakan tahapan setelah pasca-produksi film *Ayah*. Setelah film *Ayah* selesai menjadi film utuh dan selesai dalam tahap pengeditan, maka film *Ayah* akan dipersiapkan untuk ditayangkan dan ditonton bersama-sama di Gedung Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang

